

The Correlation Of Knowledge About Hypertension And Motivation To Take Treatment Of Hypertension Clients At Puskesmas Paduraksa Pemalang

Kurnia Diah Pratiwi Mahardika¹✉, Wiwiek Natalya²

^{1,2} Departement of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah PekajanganPekalongan Indonesia

✉ kurniadih54@gmail.com

Abstract

Knowledge has an influence on the motivation to seek treatment in a person, because this knowledge becomes a benchmark in the occurrence of changes in a person's attitude and lifestyle. Motivation to seek treatment in patients with hypertension is very important because hypertensive patients require a long treatment time. Good motivation for treatment with good knowledge will also have a good effect on the health conditions of hypertensive patients. This study aims to determine the relationship between knowledge about hypertension and motivation to seek treatment for hypertension clients at the Paduraksa Health Center, Pemalang Regency. The sample in this study amounted to 97 respondents calculated using the Solvin formula, the sample collection technique used the accidental sampling technique. The research design used in this study used a correlation analysis design. The measuring instrument used is a motivational questionnaire for treatment which is tested using the Product moment validity test and the KR-21 reliability test Results: It was found that most of the respondents with good knowledge were 69 respondents (71.1%), respondents with good motivation were 72 respondents (74.2%), and the chi square hypothesis test in this study obtained p value <0.05 (p=0.002). There is a relationship between the level of knowledge and motivation to seek treatment for hypertensive clients. It is hoped that health workers, especially the Paduraksa Health Center, can further improve applied nursing care in increasing knowledge to increase motivation to seek treatment in hypertension patients

Keywords: Hypertension; Knowledge; Motivation for Treatment

Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Motivasi Berobat Pada Klien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Paduraksa Pemalang

Abstrak

Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap motivasi berobat pada seseorang, sebab pengetahuan tersebut menjadi tolak ukur dalam terjadinya perubahan sikap dan gaya hidup pada seseorang. Motivasi berobat pada penderita hipertensi sangatlah penting karena pasien hipertensi memerlukan waktu pengobatan yang lama. Motivasi berobat yang baik dengan pengetahuan yang baik akan dapat memberikan efek yang baik pula terhadap kondisi pada kesehatan pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan motivasi untuk berobat pada klien hipertensi di Puskesmas Paduraksa Kabupaten Pemalang. sampel pada penelitian ini berjumlah 97 responden dengan dihitung menggunakan rumus Solvin, teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain analisis korelasi. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner motivasi berobat yang di uji menggunakan uji validitas Product moment dan uji reliabilitas KR-21. Diharapkan bahwa responden sebagian besar dengan pengetahuan baik 69 responden (71,1%), responden dengan motivasi baik sebanyak 72 responden (74,2%), dan uji hipotesis chi square pada penelitian ini diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p=0,002$). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi untuk berobat pada klien hipertensi. Diharapkan kepada para tenaga kesehatan khususnya pihak Puskesmas Paduraksa untuk dapat lebih

meningkatkan asuhan keperawatan secara aplikatif dalam meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan motivasi berobat pada pasien hipertensi

Kata kunci: Hipertensi, Pengetahuan, Motivasi Berobat

1. Pendahuluan

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut dengan The Silent Killer karena sering sekali penderita tidak mengalami keluhan apapun, selain itu hipertensi merupakan penyebab utama pada terjadinya penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke di Indonesia [1]. Angka hipertensi didunia menunjukkan sebanyak 1,26 milyar kasus, dan pada setiap tahunnya kematian didunia yang disebabkan oleh hipertensi setiap tahunnya terdapat 10,44 juta kematian [2].

Tinggi atau rendahnya motivasi pada seseorang sangatlah dipengaruhi oleh pengetahuan. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Motivasi hipertensi akan mempengaruhi perilaku penderita dalam melakukan pengobatan [3]. Dampak dari apabila penderita hipertensi tidak melakukan pengobatan atau tidak memiliki motivasi untuk berobat dan hipertensi tersebut tidak diobati maka sekitar 12% dapat meningkatkan resiko terkena penyakit jantung koroner, dan 24% dapat meningkatkan resiko terkena stroke [4].

2. Metode

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan motivasi untuk berobat pada klien hipertensi di Puskesmas Paduraksa Pemalang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh klien hipertensi yang berobat di Puskesmas Paduraksa dengan jumlah populasi sebanyak 3,891 klien. Teknik sampling digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yang dihitung menggunakan rumus *solvin* dan dihasilkan sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 97 responden.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Di Puskesmas Paduraksa Pemalang

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
40-50	15	15,5
51-60	54	55,7
61-70	28	28,9
Total	97	100,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	23,7
Perempuan	74	76,3
Total	97	100,0
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
Sd	61	62,9

Smp	20	20,6
Sma	14	14,4
Kuliah	2	2,1
Total	97	100,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	39	40,2
Wiraswasta	12	12,4
Petani/buruh	22	22,7
Pedagang	21	21,6
Lain – lain	3	3,1
Total	97	100,0

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa responden yang berusia 70 – 61 tahun sebanyak 28 responden (28,9%), 60-51 tahun terdapat 54 responden (55,7%), dan usia 50 - 40 tahun sebanyak 15 responden (15,5%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dihasilkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 responden (76,3%) sedangkan yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 23 responden (23,7%). Berdasarkan pada karakteristik tingkat pendidikan dihasilkan bahwa responden yang tidak bersekolah sebanyak 0 responden atau tidak ada (0), responden yang berpendidikan SD sebanyak 61 responden (62,9%), yang berpendidikan SMP sebanyak 20 responden (20,6%), yang berpendidikan SMA sebanyak 14 responden (14,4%), dan yang berpendidikan hingga Kuliah sebanyak 2 responden (2,1%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan dihasilkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 39 responden (40,2%), yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 responden (12,4%), yang bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 22 responden (22,7%), yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 21 responden (21,6%) dan bekerja sebagai lainnya sebanyak 3 responden (3,1%).

3.2. Karakteristik responden

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Di Puskesmas Paduraksa Pemalang

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	70	72,2
2	Cukup	16	16,5
3	Kurang	11	11,3
Total		97	100,0

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 responden (72,2%), berpengetahuan cukup sebanyak 16 responden (16,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (11,3%)

3.3. Motivasi berobat responden

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Berobat Pada Klien Hipertensi Di Puskesmas Paduraksa Pemasang

No	Motivasi Berobat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	69	71,1
2	Cukup	21	21,6
3	Kurang	7	7,2
Total		97	100

Berdasarkan tabel 3 dihasilkan bahwa responden yang memiliki motivasi berobat baik sebanyak 69 responden (71,1%), motivasi cukup sebanyak 21 responden (21,6%), dan memiliki motivasi kurang sebanyak 7 responden (7,2%).

3.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang hipertensi dengan motivasi berobat responden

Tabel 4 Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Motivasi Berobat di Puskesmas Paduraksa Pemasang

No	Tingkat Pengetahuan	Motivasi Berobat						Total		p Value
		Baik		Cukup		Kurang		F	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	Baik	54	77,1	13	18,6	3	4,3	70	100	0,002
2	Cukup	11	68,8	4	25,0	1	6,3	16	100	
3	Kurang	4	36,4	4	36,4	3	27,3	11	100	
Total		69	71,1	21	21,6	7	7,2	97	100	

Berdasarkan data pada tabel 4, hasil uji statistik chi square dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi berobat diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p = 0,002$). Dari distribusi pengetahuan diketahui paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dan memiliki motivasi yang baik sebanyak 54 responden (77,1%), responden berpengetahuan baik dengan motivasi berobat yang cukup sebanyak 13 responden (18,6%), dan responden dengan pengetahuan yang baik bermotivasi yang kurang sebanyak 3 responden (4,3%). Untuk responden dengan tingkat pendidikan cukup dengan motivasi yang baik sebanyak 11 responden (68,8%), berpendidikan cukup dan dengan motivasi berobat yang cukup terdapat 4 responden (25%), sedangkan untuk pengetahuan cukup dengan motivasi yang cukup sebanyak 1 responden (6,3%). Kemudian untuk responden dengan pengetahuan yang kurang dengan motivasi yang baik terdapat 4 responden (36,4%), responden berpengetahuan cukup dengan motivasi yang kurang sebanyak 4 responden (36,4%), serta responden berpengetahuan kurang dengan motivasi yang kurang terdapat 3 responden (27,3%).

Pembahasan

3.5. Karakteristik responden

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 97 responden, sebagian besar responden terdapat pada rentang usia 51-60 tahun 55,7%, dan paling sedikit pada rentang usia 40-50 tahun 15,5%. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah pada seseorang, seseorang dengan usia lebih dari 50 tahun akan mengalami perubahan

pada pembuluh darah besar, dimana pada usia tersebut dinding pada pembuluh darah besar mengalami penyempitan dan penurunan kelenturan atau kaku, sehingga denyut jantung akan dipompa secara paksa melewati pembuluh darah yang lebih sempit dari biasanya, kondisi tersebut akan menyebabkan peningkatan pada tekanan darah seseorang. Hal ini juga didukung pada penelitian Kanine, Esrom & Nelpi Pobela (2017), seseorang dengan usia 46-55 tahun atau lebih (68,6%) cenderung memiliki kejadian hipertensi yang meningkat dengan bertambahnya usia, hal tersebut disebabkan oleh perubahan dalam tubuh yang mempengaruhi jantung, pembuluh darah serta hormone pada seseorang tersebut[5].

Menurut jenis kelamin diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak hingga 76,3% dibandingkan dengan laki – laki 23,7%. Laki – laki dan perempuan sama – sama memiliki resiko terkena hipertensi, tetapi perempuan cenderung beresiko terkena hipertensi pada usia 55 tahun, karena pada perempuan akan mengalami penurunan fungsi hormone estrogen yang seharusnya menjadi pelindung pembuluh darah. Penurunan fungsi hormone tersebut dapat menjadikan peningkatan tekanan darah pada perempuan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rahayu, dkk (2021), dimana perempuan (58,49%) lebih cenderung menderita hipertensi dibandingkan dengan laki–laki (41,51%). Perempuan setelah mengalami menopause cenderung akan mengalami peningkatan tekanan darah yaitu pada usia lebih dari 45 tahun, sebab wanita yang belum mengalami menopause masih terlindungi dari hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lippoprotein (HDL)[6].

Menurut tingkat pendidikan, mayoritas responden di Puskesmas Paduraksa Pemasang berpendidikan SD yaitu sebanyak 61 responden (62,9%), angka hipertensi cenderung lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang rendah, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan pada seseorang yang berpendidikan rendah, selain itu seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah maka akan kesulitan dan lambat dalam menerima informasi yang telah diberikan. Penelitian ini juga didukung oleh Pratama, dkk (2020), mayoritas seseorang yang berpendidikan rendah cenderung terkena hipertensi karena mereka cenderung kurang memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai kesehatannya, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan pada dirinya[7].

Menurut Pekerjaannya, pada penelitian responden penelitian lebih banyak yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan sebanyak 39 responden (40,2%). Seseorang yang tidak bekerja akan cenderung lebih kurang melakukan aktivitas fisik. Seseorang yang jarang melakukan aktivitas fisik cenderung memiliki detak jantung yang tinggi, dan akan semakin keras jantung bekerja, sehingga semakin kuat pula desakan pada dinding arteri, yang menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina, Fatharani, dkk (2019), yaitu hubungan pekerjaan dengan kejadian hipertensi lebih cenderung menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang tidak bekerja (67,2%) mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan yang bekerja (36,7%), seseorang yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan kemungkinan terkena hipertensi dikarenakan adanya aktivitas fisik yang kurang atau kurangnya gerak tubuh pada penderita[8].

3.6. Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil pada penelitian ini dihasilkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi atau responden memiliki pengetahuan tentang hipertensi yang baik sebanyak 71,1%. Seseorang

yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung lebih mengetahui bagaimana ia harus menjaga pola hidup yang baik, bagaimana cara mengontrol tekanan darahnya, dan akan lebih pintar dalam mencari informasi mengenai penyakit yang dideritanya, dan seseorang dengan pengetahuan baik akan lebih cepat memahami mengenai informasi yang diberikan, selain itu semakin meningkatnya tingkat pengetahuan pada seseorang akan lebih mendorong seseorang dalam berperilaku yang lebih baik.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Hanum,dkk (2019), dimana pada penelitiannya dihasilkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 31 responden (55,4%), responden yang berpengetahuan baik tersebut didasarkan pada sebagian besar responden dapat memahami mengenai penyakit hipertensi, faktor usia, dan lain sebagainya. Selain itu seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya, dengan menjaga dan mengontrol kesehatan pada dirinya[9]

3.7. Motivasi berobat responden

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 69 responden (71,1%) memiliki tingkat motivasi untuk berobat yang baik, tetapi terdapat 7 responden (7,2%) memiliki motivasi berobat yang kurang, hal tersebut karena faktor intinsik pada individu tersebut, yang dibuktikan dari jawaban pada kuesioner yang menyatakan bahwa responden tidak rajin untuk berobat dan tidak berobat sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan. Seseorang yang memiliki motivasi yang baik akan cenderung lebih sering untuk melakukan pengobatan atau pergi berobat ke pelayanan kesehatan terdekat dan akan lebih patuh dalam menjaga kesehatannya.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Karunia Agustina (2017), dimana diketahui bahwa mayoritas 70,5% pasien hipertensi memiliki motivasi yang baik. Responden yang memiliki motivasi berobat yang baik akan cenderung lebih patuh dan rutin dalam berobat dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi berobat yang kurang, hal tersebut karena mereka sadar bahwa pergi berobat sangatlah penting dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penyakit[10].

3.8. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi berobat pada responden

Dari hasil penelitian diketahui total dari jawaban responden yang paling banyak yaitu tingkat pengetahuan baik dengan motivasi berobat yang baik dimana terdapat 54 responden (77,1%), yang yang paling sedikit yaitu pengetahuan yang cukup dengan motivasi berobat yang cukup yaitu sebanyak 1 responden (6,3%). Berdasarkan dari uji chi square yang telah dilakukan diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p=0,002$) yang artinya H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan motivasi untuk berobat pada klien hipertensi. Tingkat pengetahuan sangatlah penting terhadap motivasi untuk berobat pada pasien hipertensi, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden maka semakin tinggi pula tingkat motivasi untuk berobat. Motivasi sendiri merupakan salah satu faktor dalam mendukung perilaku ke arah yang lebih baik. Responden dengan motivasi yang baik akan memiliki tingkat komitmen yang tinggi dalam melakukan pengobatan hipertensi atau adanya keinginan tersendiri pada pasien untuk sembuh sehingga rutin dalam berobat ke pelayanan kesehatan terdekat, begitu pula sebaliknya pasien dengan tingkat motivasi yang rendah akan memiliki tingkat komitmen dalam melakukan pengobatan yang rendah pula.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuratiqa, dkk (2020), Motivasi yang baik berasal dari dorongan dan tujuan serta kebutuhan untuk sembuh, sehingga menjadikan pasien akan menjadi lebih patuh dan rutin dalam berobat, maka semakin tinggi motivasi, maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk berobat[11].

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada responden sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 70 responden (72,2%), dan responden sudah mengetahui mengenai penyakit hipertensi. Berdasarkan karakteristik motivasi berobat responden sebagian besar responden berada di kategori baik yaitu sebanyak 69 responden (71,1%). Hasil uji hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan pada tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan motivasi untuk berobat pada klien hipertensi di Puskesmas Paduraksa Pemalang dengan ditunjukkan oleh nilai p value <0,05 (0,002).

Referensi

- [1] P2PTM Kemenkes RI, "Hari Hipertensi Dunia 2019 : 'Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK.'," *Kementerian Kesehatan. Republik Indones.*, hal. 1–6, 2019.
- [2] W. H. O. (WHO), "Hypertension 25," *World Heal. Organ.*, no. August, hal. 2022, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.
- [3] S. Nurhayati, D. Prihatiningsih, dan S. K. Widaryati, "Literatur Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Pengendalian Tekanan Darah Penderita Hipertensi," 2020, [Daring]. Tersedia pada: <http://digilib.unisayogya.ac.id/5075/>.
- [4] D. Listiana, S. Effendi, dan Y. E. Saputra, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara," *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 8, no. 1, hal. 11–22, 2020, doi: 10.37676/jnph.v8i1.1005.
- [5] E. Kanine dan N. Pobela, "Motivasi Penderita Hipertensi Di Desa Kobo Kecil Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kotabangun," *J. Keperawatan*, vol. 6, no. 2, hal. 1–8, 2018.
- [6] E. S. Rahayu *et al.*, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di rumah sakit anwar medika sidoarjo," vol. 4, no. 1, hal. 87–97, 2021.
- [7] I. B. A. Pratama, F. H. Fathnin, dan I. Budiono, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. UNNES*, vol. 3, no. 1, hal. 408–413, 2020.
- [8] F. Maulidina *et al.*, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018 Factors Associated with Hypertension in The Working Area Health Center of Jati Luhur Bekasi 2018," vol. 4, no. July, hal. 149–155, 2019.
- [9] S. Hanum, N. R. Puetri, Marlinda, dan Yasir, "Correlation between Knowledge, Motivation and Family Support with The Compliance of Drug in Hypertension Patients in Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar District," *J. Kesehatan. Terpadu (Integrated Heal. Journal)*, vol. 10, no. 1, hal. 30–35, 2019.

- [10] K. Agustiana, “Hubungan Kecemasan Dengan Motivasi Untuk Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati Ii Sleman Yogyakarta,” *Naskah Publ.*, 2017.
- [11] N. Nuratiqa, R. Risnah, M. A. Hafid, A. Paharani, dan M. Irwan, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi,” *BIMI KI (Berkala Ilm. Mhs. Ilmu Keperawatan Indones.*, vol. 8, no. 1, hal. 16–24, 2020, doi: 10.53345/bimiki.v8i1.122.